

# MISTERI BUNDA MARIA DIANGKAT KE SURGA

## Suatu Pencarian Makna Iman

Yoseph Solor Balela\*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas  
Email: balelasolor@gmail.com

### Abstract

In 1950, Pope Pius XII, in the apostolic constitution *Munificentissimus Deus*, promulgated the Assumption of the Blessed Virgin Mary as a dogma of the Church. It was declared that the Immaculate Mother of God, Mary ever virgin, having completed the course of her earthly life, was assumed body and soul to heavenly glory. An assumption is an act of God. She was taken up by the power of God. The glorification of Mary was following the ascension of Jesus Christ, her son. It seems impossible that she who so much loved him should after the earthly life be separated from him in either body or soul. The assumption of Mary is the first fruit of his own glorification. However the dogma is still opened regarding whether or not she actually died. The faithful believe that she had been transformed from the earthly body to the heavenly body. She had been glorified in her total human personhood.

The glorious assumption of Mary is also a sign of the glorious assumption of the whole Church. We behold in her glorification a sign of certain hope and comfort for the whole Church, as well as for her individual members. When we celebrate the Assumption of Mary, we are celebrating our own final glory. Through "the woman clothed with the sun", we receive a special blessing to be light for others.

**Kata-kata kunci:** *Santa Maria, Bunda Allah, Immaculata, perawan, assumpta, tubuh duniawi dan tubuh surgawi, transformasi, glorifikasi, dormition, co-redemptrix, Putera Allah, kebangkitan, kenaikan, pengangkatan Gereja.*

### Pengantar

Pada tanggal 29 Nopember 2006 Paus Benediktus XVI mengunjungi kota Efesus dalam rangkaian kunjungannya ke Turki. Ia memimpin perayaan ekaristi di sebuah kapel kecil di dekat kota Efesus. Kapel itu sebelumnya berbentuk sebuah rumah kecil yang dipercaya sebagai tempat tinggal Bunda Maria (di hari-hari akhir hidupnya sebelum diangkat ke surga) berdasarkan kemampuan penglihatan Beata Anne Catherine Emmerich (1774-1824) yang bahkan mengatakan bahwa tahun 48 M adalah tahun kematian Bunda Maria, sebelum ia diangkat ke surga.<sup>1</sup>

Yang menjadi persoalan adalah apakah tempat itu sungguh pernah menjadi tempat tinggal Bunda Maria? Menurut tradisi, Bunda Maria dibawa oleh Rasul Yohanes ke Efesus dan menetap di sana sampai saat ia diangkat ke surga. Namun tidak ada bukti historis akurat yang menunjukkan bahwa rumah kecil itu sungguh merupakan tempat tinggal Bunda Maria.

Tradisi di atas pun bukan satu-satunya tradisi. Menurut tradisi lain, Bunda Maria meninggal di Yerusalem. Bunda Maria dikatakan tetap tinggal di Yerusalem selama tahun-tahun awal Gereja dan meninggal ("*dormition*") di kota itu beberapa tahun (tidak terlalu lama) sesudah kenaikan Yesus ke surga. Pada abad V, Ratu Pulcheria dan

---

\* Yoseph Solor Balela, Doktor dalam bidang Filsafa, lulusan Universitas Urbaniana – Roma, dosen Filsafat di Fakultas Filsafat Unika St. Thomas – Sumatera Utara.

<sup>1</sup>S. SARAGIH, "Saat Terakhir Bunda Maria", dalam *Hidup* (Jakarta), 24 Desember 2006, 30.

suaminya Marcianus meminta kepada Juvenal, Uskup Yerusalem untuk dikirimkan relikwi Bunda Maria. Uskup Yerusalem itu menjawab bahwa kubur Maria ada tetapi kosong (tidak ada relikwi).<sup>2</sup> Sebuah Gereja yang diberi nama Gereja Maria Diangkat ke Surga (*Maria Assumpta*) kemudian dibangun di atas sebuah kubur yang dipercaya sebagai kubur Maria di lembah Yosaphat.<sup>3</sup>

Namun yang lebih krusial yang menyangkut isi iman adalah apakah Bunda Maria lebih dulu mati, kemudian dikuburkan, lalu dibangkitkan oleh Allah seperti Yesus, puteranya atau serta merta langsung diangkat ke surga tanpa melalui proses kematian? Kita percaya bahwa Bunda Maria diangkat ke surga dengan badan dan jiwa, tapi proses pengangkatannya (kenaikannya) apakah melalui kematian atau langsung terangkat atau naik ke surga, masih merupakan suatu misteri.

Opini universal<sup>4</sup> (Bapa-bapa Gereja Timur dan Barat) mengatakan bahwa Bunda Maria meninggal sebelum diangkat ke surga. Namun ada juga beberapa yang berpendapat bahwa Bunda Maria tidak mengenal kematian. Misalnya, St. Ephiphanus dan beberapa Bapa Gereja awal tampaknya percaya bahwa Bunda Maria tidak mengalami kematian fisik. Ia “dialihkan” dalam keadaan hidup dari bumi ke surga. Jiwanya tidak dipisahkan dari tubuhnya; keduanya bersama-sama dibawa ke surga oleh para malaikat. Alasan yang mereka berikan adalah bahwa kematian adalah sebuah hukuman untuk dosa, dan Perawan Maria yang bebas dari dosa tidak mengalami hukuman itu. Tidak cocok bahwa dia yang telah memberikan Yesus Sang Kehidupan untuk dunia harus menjadi korban kematian. Kristus, yang telah menerima eksistensi jasmani darinya, menyatakan syukur-Nya dengan memelihara tubuh bunda-Nya secara abadi.<sup>5</sup>

### **Sejarah Terbentuknya Dogma Maria Diangkat ke Surga**

Meski dirasa agak kabur, kebenaran isi iman Maria diangkat ke surga dengan badan dan jiwa (*Maria Assumpta*) tidak lahir dalam sehari. Dogma itu melalui proses yang panjang dan banyak tradisi. Isi iman itu sudah dirayakan secara bersama-sama sebagai pesta iman (liturgis) Gereja sejak abad ke V dan VI. Gereja Timur merayakan pesta iman ini dengan nama pesta *dormition*-nya (tertidurnya) Maria sejak abad V dan pada tahun 600 Kaisar Mauricius Flavius (582-602) menetapkan untuk dirayakan setiap tanggal 15 Agustus dan secara mulia dirayakan di Yerusalem. Dengan istilah *dormition*, Gereja Timur percaya bahwa Bunda Maria meninggal dunia lalu diangkat ke surga. Kematian Bunda Maria adalah kematian indah, tertidur sejenak di dalam Tuhan kemudian ketika terjaga sudah berada di dalam kemuliaan surgawi. Dalam konteks ini, perayaan kematian (tertidur di dalam Tuhan) dirayakan secara gembira sebagai suatu “kelahiran” ke dalam suatu kehidupan baru.<sup>6</sup>

Gereja Barat mulai merayakan secara liturgis pesta *dormition* Maria pada tahun 650 berdasarkan penetapan Paus Sergius I (697-701). Paus Adrian I (772-795) kemudian mengubah nama pesta itu menjadi Maria diangkat ke surga dengan badan dan jiwa.

<sup>2</sup>CANICE, *Mary: A Study of the Mother of God*, Dublin: Gill and Son, 1936, 216.

<sup>3</sup>J. MACQUARRIE, *Mary for All Christians*, London: HarperCollins, 1991, 83.

<sup>4</sup>CANICE, *Mary: A Study ...*, 225.

<sup>5</sup>CANICE, *Mary: A Study ...*, 208-209.

<sup>6</sup>F. M. JELLY, *Madonna: Mary in the Catholic Tradition*, Huntington-Indiana: Our Sunday Visitor, 1986, 122.

Meski sudah ditetapkan oleh Paus menjadi suatu pesta dalam perayaan liturgi, “Bunda Maria diangkat ke surga dengan badan dan jiwa” belum menjadi ajaran iman yang resmi Gereja. Iman seperti itu masih bersifat “*pie creditur*”, artinya kepercayaan saleh yang boleh dipercaya boleh tidak. Beberapa orang pada abad ke IX meragukan “terangkatnya” Maria ke surga dengan badan dan jiwa. Misalnya, Radbertus, (Pseudo-Hieronimus) meragukan isi iman ini meski dalam suratnya ia banyak memuji Maria. Keraguan itu dimasukkan dalam bacaan resmi liturgi sehingga mempengaruhi banyak kaum biarawan dan biarawati. Hal ini diperburuk oleh Usuard yang pada tahun 875 merivisi sebuah kalender orang kudus di mana antara lain ia menolak isi iman Maria Assumpta karena hal itu dianggapnya hanya sebagai cerita dongeng umat Kristen pertama.<sup>7</sup>

Dalam perjalanan sejarah, beberapa orang menulis sebuah karya yang dikenal sebagai Pseudo Agustinus (karena dihubungkan dengan Santo Agustinus) yang mendukung iman akan Maria diangkat ke surga.<sup>8</sup> Sebuah dokumen yang dikenal sebagai dokumen Pseudo-Melitus dan Theoteknos, Uskup Livias (550-650) juga mendukung terangkatnya Bunda Maria ke surga dengan badan dan jiwa sesudah kematiannya.

Sejak abad VIII doktrin tentang Maria Assumpta diterima secara penuh di Gereja Timur karena mendapat dukungan dari ajaran St. Germanus Konstantinopel dan St. Yohanes Damascenus. Mereka yakin bahwa pantas bagi Bunda Maria yang telah menjaga utuh keperawanannya sesudah melahirkan, seharusnya juga sesudah kematian memelihara tubuhnya dari segala kebinasaan.<sup>9</sup>

Sejak abad XIII, teolog-teolog besar seperti St. Albertus Magnus, Thomas Aquinas dan Bonaventura, memperjuangkan pengakuan resmi Gereja tentang Maria Assumpta. Mereka menjelaskan bahwa kebenaran Maria Assumpta mempunyai hubungan yang dekat dengan kebenaran ilahi yang terdapat di dalam Kitab Suci: “Seorang perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya” (Why 12: 1). Dia adalah perempuan yang terberkati, penuh rahmat, Tuhan menyertinya dan terberkati di antara segala wanita (Luk 1: 28, 42). Para doktor skolastik itu melihat bahwa “*in Assumptionis mysterio complementum cernerent plenissimae illius gratiae, Beatae Vergini impertitae, singularemque benedictionem maledictioni Hevae adversantem*” (di dalam misteri Assumpta, ada pemenuhan rahmat yang paling sempurna yang dipercayakan kepada Perawan Maria dan menjadi berkat khusus yang melawan kutuk Eva).<sup>10</sup>

Akhirnya, Paus Pius V pada pertengahan abad XVI, menghilangkan keraguan akan Maria Assumpta dalam bacaan liturgi yang dipakai para imam dan biarawan-biarawati. Selama abad XVI pesta Maria Assumpta merupakan salah satu pesta liturgi terbesar dalam Gereja.<sup>11</sup>

Baru pada abad XVII-XVIII isi iman Maria Assumpta dipercaya sebagai sesuatu yang cukup pasti. Permintaan untuk memproklamákannya sebagai iman dogmatis Gereja sudah muncul sejak tahun 1849 (bahkan sebelum ditetapkan dogma tentang “Maria Dikandung Tanpa Noda Dosa” oleh Paus Pius IX pada 8 Desember 1854).

<sup>7</sup>A. MCBRIDE, *Images of Mary: Menyelami 10 Rahasia Pribadi Maria*, (Diterjemahkan oleh Penerbit Obor dari buku asli berjudul *Images of Mary*), Jakarta: Obor, 2004, 153.

<sup>8</sup>A. MCBRIDE, *Images of Mary* ..., 153.

<sup>9</sup>PIUS XII, Konstitusi Apostolik *Munificentissimus Deus*, dalam AAS, 42, 1950, 761.

<sup>10</sup>PIUS XII, *Munificentissimus Deus* ..., 763.

<sup>11</sup>A. MCBRIDE, *Images of Mary*..., 153-154.

Permohonan itu diajukan oleh 113 kardinal, 2.505 imam dan biarawan, 50.000 biarawati dan 8 juta umat awam.<sup>12</sup> Sejumlah besar Bapa Konsili Vatikan I pada tahun 1870 mengajukan permohonan agar isi iman Maria Assumpta dijadikan dogma dalam pertemuan akbar itu namun tidak ada kesempatan untuk membahasnya berhubung pertemuan tiba-tiba ditutup karena pecah perang Jerman- Perancis.<sup>13</sup>

Pada 1 Mei 1946, Paus Pius XII menerbitkan sebuah dokumen berjudul *Deiparae Virginis*, memohon pertimbangan/tanggapan dari para uskup seluruh dunia atas niatnya mengumumkan sebagai rumusan dogma tentang Bunda Maria diangkat ke surga dengan badan dan jiwa. Dari semua uskup (1811 orang) yang memberikan jawaban, hampir semuanya dengan semangat memberikan dukungan atas niat itu, hanya sebagian kecil saja yang mempersoalkannya. Ada 18 uskup yang mengatakan bahwa belum saatnya mengumumkannya dan 6 uskup yang meragukannya. Antusiasme yang besar ini memberikan semangat iman yang besar kepada Paus Pius XII untuk menetapkan sebagai dogma.

Dengan keyakinan penuh bahwa *Roh Kudus* sedang bekerja dalam Gereja (Kis 20: 28; Yoh 14: 26)<sup>14</sup>, dan dengan kehendak baik untuk meneguhkan saudara-saudara seiman (Lk 22: 32)<sup>15</sup> maka pada tanggal 1 Nopember 1950 Paus Pius XII menetapkan Konstitusi Apostolik *Munificentissimus Deus* (Kemurahan Allah) bahwa Bunda Maria diangkat ke surga dengan badan dan jiwa itu merupakan kebenaran iman yang diwahyukan secara ilahi (*divinitus revelatum dogma*).

### **Isi Dokumen *Munificentissimus Deus***

Dasar kebenaran iman Maria Assumpta adalah bahwa Bunda Maria adalah orang beriman yang amat suci. Ia “dikandung tanpa noda dosa” dan dipilih oleh Allah menjadi ibu untuk melahirkan Putera-Nya. Karena kedekatan relasinya dengan Yesus Putera-nya maka ia pun mengalami “kemuliaan” yang sama dengan Puteranya.<sup>16</sup> Keselamatan yang penuh (baik jiwa maupun badan) dianugerahkan Allah kepada dia yang menanggapi panggilan Tuhan dengan kesetiaan iman seorang hamba yang sungguh percaya kepada Tuhan. “Sesungguhnya, aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Lk 1: 38).<sup>17</sup>

Bulla ini juga menyebut banyak tokoh Gereja selain ketiga doktor skolastik (St. Albertus Agung, St. Thomas, St. Bonaventura) untuk mendukung isi doktrin, yakni St. Yohanes Damascenus, Amedeus Lausan, St. Antonius Padua, St. Germanus dari Konstantinopel, St. Bernardin dari Siena, St. Robertus Bellarminus, St. Fransiskus de Sales, St. Alfonsus de Ligouri, St. Petrus Kanisius dan Francis Suárez. Para tokoh Gereja ini percaya bahwa Bunda Maria patut menerima penghormatan pengangkatan karena dia telah mempertahankan keperawanannya tetap utuh dalam melahirkan seorang anak, bebas dari semua cela dosa. Dia yang telah menjadi tabernakel untuk Putera Allah sekarang bersemayam dalam tabernakel Allah. Ia diangkat ke surga karena kekudusan tubuh keperawanannya sehingga bebas dari penghancuran menjadi debu. Yesus tidak menghendaki tubuh Bunda-Nya binasa setelah kematian karena akan

<sup>12</sup>A. MCBRIDE, *Images of Mary...*, 154.

<sup>13</sup>C. GROENEN, *Mariologi: Teologi dan Devosi*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, 120.

<sup>14</sup>PIUS XII, *Munificentissimus Deus...*, 756.

<sup>15</sup>PIUS XII, *Munificentissimus Deus...*, 759.

<sup>16</sup>C. GROENEN, *Mariologi...*, 121.

<sup>17</sup>N. S. DISTER, *Teologi Sistematis: Ekonomi Keselamatan*, (2), Yogyakarta: Kanisius, 2004, 485-486.

berakibat pada kebinasaan Tubuh-Nya sendiri. Jadi Bunda Maria juga mengalami peristiwa kenaikan ke surga seperti Yesus, Putera yang dilahirkannya.<sup>18</sup>

Dogma tentang Maria Assumpta tidak mempunyai referensi eksplisit dengan Kitab Suci. Namun ini tidak berarti tidak ada dasar biblis untuk menjadikannya sebagai dogma. Paus Pius XII mengutip beberapa teks Kitab Suci (misalnya Kej 3: 15; Lk 1: 28), meski teks-teks itu hanya merupakan “gambaran umum” tentang Maria, sebagai orang pilihan Allah, Eva Baru yang mengalahkan setan dan kuasa dosa bersama dengan Adam Baru.<sup>19</sup> Dialah tabut kudus, tempat tinggal Tuhan dan diangkat oleh Tuhan sesudah kebangkitan-Nya, seperti didoakan pemazmur, “Bangunlah ya Tuhan, dan pergilah ke tempat perhentian-Mu, Engkau serta tabut kekuatan-Mu.” Dia menjadi puteri tercantik, semerbak mewangi, pengantin mistik Kristus, tanpa cacat atau kerut, merpati idaman, kekasih Tuhan, ratu surgawi (Mzm 45: 10, 14-16; Kid 3: 6; 4: 8; 6: 9; 8:5; Ef 5: 27).<sup>20</sup> Dialah yang dikontemplasikan oleh Rasul Yohanes di Pulau Patmos, “Maka tampaklah suatu tanda besar di langit: seorang perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya” (Why 12: 1). Dialah yang penuh rahmat; Tuhan menyertainya dan terpuji di antara segala wanita (Lk 1: 28).<sup>21</sup> Dia menjadi tempat berpijak kaki Tuhan dan akan dimuliakan oleh Tuhan sendiri.<sup>22</sup>

Bunda Maria adalah orang yang dipanggil secara khusus - “setelah genap waktunya” - untuk menjadi ibu Tuhan Yesus. Ia mendapat kebaikan dari Allah karena ia telah mengasihi Allah sebagai orang yang terpanggil (Rm 8: 28).<sup>23</sup> “Dan sesudah yang dapat binasa ini mengenakan yang tidak dapat binasa dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak dapat mati, maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis, “Maut telah ditelan dalam kemenangan” (I Kor 15: 54). Seperti kebangkitan mulia Kristus adalah suatu bagian esensial dan tanda final kemenangan ini, demikian juga Maria, yang adalah Eva baru, mengambil bagian dalam kemenangan atas dosa dan kematian melalui pemuliaan tubuh perawannya. Bunda Maria “diangkat” (dibangkitkan) ke surga bersama Kristus sebab jika ia “telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya”, dia “juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya”. “Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus. Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya” (Rm 5: 6; I Kor: 15: 22-23). Bunda Maria kemudian menjadi ratu surgawi bagi Puteranya yang menjadi raja segala zaman (I Tim 1: 17).<sup>24</sup>

Karena itu, Paus Pius XII menegaskan demi kemuliaan Allah dan keselamatan manusia, “Kami menyatakan, menegaskan dan menjelaskannya sebagai dogma yang

<sup>18</sup>PIUS XII, *Munificentissimus Deus...*, 761-767. Bdk. A. MCBRIDE, *Images of Mary...*, 155-156.

<sup>19</sup>PIUS XII, *Munificentissimus Deus...*, 763, 768. Bdk. C. GROENEN, *Mariologi...*, 120-121; Bdk. juga F. M. JELLY, *Madonna ...*, 120.

<sup>20</sup>PIUS XII, *Munificentissimus Deus...*, 763, 765.

<sup>21</sup>PIUS XII, *Munificentissimus Deus...*, 763.

<sup>22</sup>Bdk. PIUS XII, *Munificentissimus Deus...*, 764. Di sini Paus Pius XII mengutip penafsiran St. Antonius Padua atas Yes 60: 13.

<sup>23</sup>PIUS XII, *Munificentissimus Deus...*, 753.

<sup>24</sup>“*Pronuntiamus, declaramus et definimus divinitus revelatum dogma esse: Immaculatam Deiparam semper Verginem Mariam, expleto terrestri vitae cursu, fuisse corpore et anima ad caelestem gloriam assumptam.*” PIUS XII, *Munificentissimus Deus* ..., 768-769.

diwahyukan secara ilahi: Bunda Allah yang dikandung tanpa noda, Perawan Maria yang abadi, setelah menyelesaikan hidupnya di bumi, diangkat dengan badan dan jiwa ke dalam kemuliaan surgawi”.<sup>25</sup>

### **Dokumen-dokumen Gereja sesudah *Munificentissimus Deus***

Pernyataan iman tentang Bunda Maria Assumpta dalam dokumen *Munificentissimus Deus* masih menyisakan suatu misteri, yakni bagaimana Bunda Maria “menyelesaikan hidupnya di bumi” (*expleto terrestri vitae cursu*): apakah melalui atau tanpa kematian fisik? Dokumen-dokumen Gereja sesudah *Munificentissimus Deus* masih membiarkan secara terbuka proses “terangkatnya” ke surga. Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* menyatakan sebagai berikut,

Akhirnya Perawan tak bernoda, yang tidak pernah terkena segala cemar dosa asal, sesudah menyelesaikan perjalanan hidupnya di dunia, telah diangkat memasuki kemuliaan di surga beserta badan dan jiwanya. Ia telah ditinggikan oleh Tuhan sebagai Ratu alam semesta, supaya secara lebih penuh menyerupai Puteranya, Tuan di atas segala tuan (lih. Why 19:16), yang telah mengalahkan dosa dan maut.<sup>26</sup>

Dengan rumusan ini, masih tetap terbuka pertanyaan tentang proses “sesudah menyelesaikan perjalanan hidupnya di dunia”, apakah ia mati atau langsung diangkat ke surga dengan badan dan jiwa, meski teks juga mengarah menyebut “supaya secara lebih penuh menyerupai Puteranya”, yang bisa berarti melalui juga kematian sebelum memperoleh kemuliaan.<sup>27</sup>

Paus Paulus VI sebagai seorang yang giat menganjurkan devosi kepada Bunda Maria, dalam Anjuran Apostolik *Marialis Cultus*, pada 2 Februari 1974, mengatakan bahwa tanggal 15 Agustus merupakan hari untuk mengenangkan Pengangkatan Mulia Maria ke surga.

Ini adalah hari raya, tujuan kepenuhan dan keterberkatannya, kemuliaan jiwanya yang tak bernoda dan tubuh perawannya, keserupaannya yang sempurna dengan Kristus Jaya; inilah hari raya yang menunjukkan kepada Gereja dan seluruh umat manusia, gambar dan bukti yang menghibur, bagaimana akhirnya pengharapannya terpenuhi; karena penuntasan jaya ini adalah tujuan semua yang telah dibuat Kristus menjadi saudara-saudara-Nya, karena bersama mereka Ia mempunyai “daging dan darah bersama” (Ibr 2: 14; bdk Gal 4: 4).<sup>28</sup>

Pengangkatan Bunda Maria menjadi harapan akan pengangkatan para pengikut Kristus sehingga menjadi serupa dengan Kristus. Dengan demikian secara implisit Paus Paulus VI lebih mengarahkan permenungannya kepada kematian yang harus dilalui oleh manusia, termasuk Bunda Maria. Dalam sebuah kotbah yang disampaikan setahun sebelum kematiannya (1978) di sebuah paroki yang dikunjungi pada pesta Maria Assumpta, Paus Paulus VI mengungkapkan imannya secara pribadi bahwa Maria meninggal.

<sup>25</sup>PIUS XII, *Munificentissimus Deus* ..., 770.

<sup>26</sup>LG, 59.

<sup>27</sup>PIUS XII, Ensiklik *Ad Caeli Reginam*, 11 Oktober 1954: AAS 46 (1954), 633-636.

<sup>28</sup>PAULUS VI, Anjuran Apostolik *Marialis Cultus*, no. 6. (Seri Dokumen Gerejawi, no 80), Diterjemahkan oleh Piet Go, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.

She died, in fact, but immediately crossed that abyss which led her to ascend to the fulness of life in the glory of God. Mary is in paradise. There she still preserves and multiplies her contacts with us. With the Lord she becomes the Mother of the Church, the mother of humanity.<sup>29</sup>

Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Mater* mengatakan, Dengan misteri Maria diangkat ke surga, dalam Maria telah diwujudkan secara sempurna, semua buah dari perantaraan tunggal Kristus Penebus dunia dan Tuhan Yang Bangkit: "karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus. Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya (1 Kor 15: 22-23). Dalam misteri Maria diangkat ke surga dinyatakan iman Gereja; di situ Maria "disatukan oleh ikatan erat dan tidak terputuskan" dengan Kristus, karena bila dia sebagai Perawan dan Ibu pribadi dipersatukan dengan Dia dalam kedatangan-Nya yang pertama, maka dengan bekerja sama dengan-Nya Maria juga akan dipersatukan dengan-Nya secara khusus dan luhur karena jasa-jasa Sang Putera", dia juga memiliki peran khusus ibu perantaraan belas kasih pada kedatangan-Nya yang akhir; di situ semua yang menjadi milik Kristus "akan mendapatkan kehidupan", apabila "musuh yang terakhir yang dibinasakan ialah maut" (1 Kor 15: 26).<sup>30</sup>

Dalam Surat Apostoliknya, *Rosarium Virginis Mariae*, Paus Yohanes Paulus II tidak memberi uraian khusus tentang proses terangkatnya Bunda Maria ke surga. Ia hanya mengatakan,

Dalam peristiwa kenaikan, Yesus diangkat ke dalam kemuliaan ke sisi kanan Bapa, sementara Maria sendiri diangkat ke dalam kemuliaan yang sama dalam peristiwa Maria diangkat ke surga. Ia sudah mencicipi, berkat privilese yang unik, nasib yang diberikan kepada semua orang benar pada saat kebangkitan dari mati.<sup>31</sup>

Dari pernyataan-pernyataan di atas, Paus Yohanes Paulus II tampaknya lebih mengarah pada kematian Bunda Maria. "Dalam katekese-katekese dewasa ini mengenai Maria yang diangkat ke surga, Paus Yohanes Paulus II berada pada posisi orang-orang yang percaya bahwa Maria meninggal."<sup>32</sup>

*Katekismus Gereja Katolik*<sup>33</sup> (1992) menulis,

Akhirnya Perawan tak bernoda, yang tidak pernah terkena oleh segala cemar dosa asal, sesudah menyelesaikan perjalanan hidupnya di dunia, telah diangkat memasuki kemuliaan di surga beserta badan dan jiwanya. Ia telah

---

<sup>29</sup>F. JELLY, *Madonna...*, 128.

<sup>30</sup>YOHANES PAULUS II, Surat Ensiklik *Redemptoris Mater*, (Ibunda Sang Penebus), 41. (Seri Dokumen Gerejawi No 1.). Diterjemahkan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1987.

<sup>31</sup>YOHANES PAULUS II, Surat Apostolik, *Rosarium Virginis Mariae* (Rosario Perawan Maria), 16 Oktober 2002, 23. (Seri Dokumen Gerejawi no. 63. Diterjemahkan oleh Ernest Maryanto, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2003.

<sup>32</sup>A. MCBRIDE, *Images of Mary...*, 151.

<sup>33</sup> Katekismus Gereja Katolik (Edisi Indonesia, diterjemahkan oleh H. Embuiru SVD), Ende: Para Waligereja Nusatenggara, 1995.

ditinggikan oleh Tuhan sebagai ratu alam semesta, supaya secara lebih penuh menyerupai Puteranya, Tuan di atas segala tuan, yang telah mengalahkan dosa dan maut (LG 59).

Terangkatnya Perawan tersuci adalah satu keikutsertaan yang istimewa pada kebangkitan Puteranya dan satuantisipasi dari kebangkitan warga-warga Kristen yang lain.

Pada waktu persalinan engkau tetap mempertahankan keperawananmu, pada waktu meninggal, engkau tidak meninggalkan dunia ini, ya Bunda Allah. Engkau telah kembali ke sumber kehidupan, engkau yang telah menerima Allah yang hidup dan yang akan membebaskan jiwa-jiwa kami dari kematian dengan doa-doamu” (Liturgi Bisantin, pada Pesta Kematian Maria 15 Agustus).<sup>34</sup>

Teks ini tampaknya semakin mengarahkan isi iman bahwa Bunda Maria meninggal dan bahwa Bunda Maria mengambil bagian secara unik dalam kebangkitan Puteranya dan sebagai “antisipasi” akan kebangkitan orang-orang Kristen yang lain. “Antisipasi” berarti apa yang dialami oleh Bunda Maria akan dialami juga oleh orang-orang Kristen lain pada hari kebangkitan (akhir zaman), hanya Bunda Maria lebih dulu secara unik mengalaminya karena kedekatannya dengan Puteranya.

### **Makna iman Maria Diangkat ke Surga**

Ide tentang pengangkatan bukan suatu yang sangat baru dalam tradisi awal kekristenan. Ide “diangkat” sudah ada sebelumnya dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan tradisi Yahudi. Menurut Kitab Suci Perjanjian Lama, Henokh (Kej 5: 24) dan Elia (2 Raj 2: 11) diangkat ke surga pada akhir hidup mereka di dunia. Sebuah tradisi Yahudi pada abad pertama masehi juga menceritakan tentang terangkatnya nabi Musa (*The Assumption of Moses*). Cerita-cerita ini lebih bersifat legenda namun memberikan makna bahwa Allah berkarya dalam diri orang-orang benar itu.<sup>35</sup> Sementara cerita tentang pengangkatan Bunda Maria diyakini bukan sebagai suatu cerita dongeng meski kisah historisnya tidak bisa diverifikasi dengan sarana empiris. Maria Asumpta adalah sesuatu yang real bagi orang beriman yang membuka mata hatinya bukan hanya terhadap hal-hal empiris tetapi juga hal-hal metaempiris.

Dogma tentang Maria Assumpta mengandaikan iman *sola fides*. Dengan iman, kita bisa menjelaskan sesuatu yang masih bersifat misteri, tersembunyi. Dengan iman, kita dapat percaya bahwa semuanya yang terjadi pada diri Maria merupakan karya rahmat Allah (*sola gratia*). Tanpa iman, kita tidak dapat mengerti akan semua misteri iman ini. Iman yang akan mencari pengertian. *Fides querens intellectum*, kata St. Anselmus dari Canterbury.

Istilah yang digunakan untuk menjelaskan isi iman ini adalah “diangkat” dan bukan naik ke surga. Diangkat lebih menunjukkan sikap pasrah dari Bunda Maria yang membiarkan dirinya diangkat oleh Allah karena “kemuliaan Allah adalah manusia hidup” - *gloria Dei, vivens homo est*, kata St. Ireneus.<sup>36</sup> Tidak ada kuasa apa pun yang dimiliki Bunda Maria untuk mengangkat dirinya. Sedangkan istilah “naik” bukan hanya menunjukkan kuasa dari Allah untuk mengangkatnya, tetapi di dalam diri orang itu

<sup>34</sup> KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, no. 966.

<sup>35</sup>J. MACQUARRIE, *Mary for All ...*, 78-80.

<sup>36</sup>B. FORTE, *Maria, la donna icona del Misterio: Saggio di mariologia simbolica-narrativa*, Milano: San Paolo, 1996, 135.



sendiri ada kuasa juga untuk mengangkat dirinya. Dalam hal ini, hanya Yesus, Putera-Nya yang naik ke surga, seperti yang dikatakan penginjil Yohanes kepada kita, “Tidak ada seorang pun yang telah naik ke surga, selain daripada Dia yang telah turun dari surga, yaitu Anak Manusia” (Yoh 3: 13).<sup>37</sup>

Pengangkatan adalah suatu “transformasi kondisi manusiawi dari status duniawinya kepada suatu cara baru bereksistensi di mana ia menikmati suatu relasi langsung kepada Allah”.<sup>38</sup> Pengangkatan adalah suatu jembatan pengalihan dari kesadaran ragawi (*dormition*) ke suatu bentuk kesadaran surgawi yang baru yang lebih rohani. Meminjam bahasa Santo Paulus, Bunda Maria diangkat ke dalam kemuliaan tubuh rohani/surgawi (1 Kor 15: 40, 44) meski saat pengalihan atau saat pengangkatan merupakan suatu misteri.

Kedekatan relasi Maria dengan Yesus membuat ia terangkat ke surga. Relasi itu tidak dapat diputuskan pada akhir kebersamaan mereka di bumi. Pengangkatan adalah pemenuhan dari janji Tuhan Yesus sendiri bahwa “Apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada” (Yoh 14: 3).

Dengan pengangkatannya ke surga, Bunda Maria menjadi pengantara kita. Ia menjadi pengantara kita kepada Yesus - *per Mariam ad Jesum*. Pengantara bukan dalam arti kita tidak bisa bertemu dengan Yesus dan hanya bertemu dengan Maria, lalu Maria akan melanjutkan permohonan kita kepada Yesus. Pengantara berarti Maria menjadi *pengantar* (pendamping, pembimbing) kita yang baik kepada Yesus. Dalam hal ini Yesus tetap menjadi pusat perhatian kita. Yesus menjadi penyelamat kita, sedangkan Bunda Maria adalah *cor-redemptrix*<sup>39</sup>, pendamping Sang Penyelamat dan pendamping kita kepada Sang Penyelamat. Jadi unsur kristologis di dalam pesta Maria Assumpta tetap dikumandangkan. Hanya karena cinta Putera-nya maka ia diangkat ke surga.

Pengangkatan Bunda Maria dengan “badan dan jiwa” menjadi suatu pesan bagi Gereja untuk mengusahakan keutuhan pribadi, kekudusan dan kemurnian tubuh dan jiwa, lahir dan batin. Ketika dunia sangat mendesakralkan tubuh, pengangkatan Bunda Maria merupakan undangan untuk menghormati tubuh<sup>40</sup>, seperti nasihat St. Paulus, karena tubuh adalah kenisah Roh Kudus (1 Kor 6: 19). Umat Kristen diundang untuk mengusahakan kesucian dan kemurnian jiwa dan raga, seperti Bunda Maria, agar “Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku” (kita), “baik oleh hidupku” (kita) “maupun oleh matiku” (kita). (Flp 1: 20).

Bunda Maria menjadi model “orang yang hina dina yang *diangkat* oleh Tuhan”. “Perbuatan besar dikerjakan Tuhan baginya”. Magnificat bukan hanya tentang apa yang sudah terjadi dengan dirinya tetapi juga apa yang akan terjadi dengan dirinya sesudahnya. “Segala bangsa akan menyebut aku berbahagia.” (Lk 1: 46-55).

Kecenderungan umum tampaknya percaya bahwa Bunda Maria meninggal sesuai dengan sejarah awal pesta *dormition*-nya. “Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus.” (1 Kor 15: 22). Bunda Maria adalah orang yang

<sup>37</sup>J. MACQUARRIE, *Mary for All* ..., 81.

<sup>38</sup>J. MACQUARRIE, *Mary for All* ..., 85.

<sup>39</sup>C. GROENEN, *Mariologi* ..., 116.

<sup>40</sup>B. FORTE, *Maria, la donna*..., 125-137.

rendah hati. Kematianannya bukan merupakan bentuk humiliasi (penghinaan) terhadapnya tapi penghormatan untuk menyesuaikan diri dengan Putera-nya.

The death experienced by Our Lady was not a humiliation for her: it was rather the occasion of a signal triumph. It was far greater honour for the Blessed Virgin to have triumphed over death by incorruptibility and by a speedy resuscitation than to have escaped death.<sup>41</sup>

Ia mau menjadi pengikut Yesus Kristus yang sempurna. Seperti Yesus juga pernah mengalami nasib hidup seorang manusia yang berakhir di makam, Bunda Maria juga mengalami nasib yang sama, namun kemudian dibangkitkan dan diangkat Tuhan, dilahirkan secara baru, mengikuti Yesus Putera-nya ke surga. Kematian Bunda Maria adalah kematian indah, *tertidur sejenak*, lalu terjaga sudah berada di dalam kemuliaan keabadian surgawi.

Meski dikatakan di atas bahwa kecenderungan umum terarah kepada kematian Maria, orang beriman dalam proses pencarian makna iman mariologis, masih bebas menentukan sikap selama masih dibiarkan sebagai sebuah “teks suci” yang terbuka untuk ditafsirkan. “*We are free to accept either opinion- namely, that she experienced death, or that she did not die before being taken up into heavenly glory.*”<sup>42</sup> Hanya perlu diketahui bahwa Bunda Maria entah meninggal atau tidak, membutuhkan “perubahan tubuh” sebelum masuk ke surga. Santo Paulus berkata, “Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia: kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah, dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir. Sebab nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah. Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati” (I Kor 15: 51-53).<sup>43</sup>

Pemuliaan Maria bukan hanya pemuliaan bagi Putera-nya tetapi juga pemuliaan bagi para pengikut-Nya. Pengangkatan Maria merupakan antisipasi untuk pengangkatan kita semua para pengikut Kristus.<sup>44</sup> Pemuliaan Maria adalah suatu “harapan dan hiburan” untuk Gereja sebagai suatu keseluruhan dan juga sebagai anggota Gereja. Maria yang dimuliakan dalam keseluruhan pribadinya sudah menjadi tanda bayangan dan permulaan Gereja yang sempurna yang akan datang. Janji akan keselamatan sempurna “sebagaimana Bapa sempurna ada-Nya” (Mts 5: 48) telah dimulai dipenuhi di dalam paling tidak satu anggota Gereja. Janji itu menjadi motif yang paling kuat harapan kita untuk mengambil bagian di dalam kebangkitan Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- CANICE, *Mary: A Study of the Mother of God*, Dublin: M.H. Gill and Son, 1936.  
DISTER, N. S., *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.  
*DOKUMEN KONSILI VATIKAN II*, Diterjemahkan oleh R. Hardawiyana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.

<sup>41</sup>CANICE, *Mary: A Study ...*, 210.

<sup>42</sup>F. M. JELLY, *Madonna ...*, 118.

<sup>43</sup>A. MCBRIDE, *Images of Mary...*, 151.

<sup>44</sup>J. MACQUARIE, *Mary for All ...*, 86.

- FORTE, B., *Maria, la donna icona del Mistero: Saggio di mariologia simbolico-narrativa*, Milanno: San Paolo, 1996.
- GROENEN, C., *Mariologi: Teologi dan Devosi*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- JELLY, F. M., *Madonna: Mary in the Catholic Tradition*, Huntington-Indiana: Our Sunday Visitor, 1986.
- KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, Diterjemahkan oleh H. Embuiru, Ende: Para Waligereja Nusatenggara, 1995.
- MACQUARRIE, J., *Mary for All Christians*, London: HarperCollins, 1990.
- MCBRIDE, A., *Images of Mary: Menyelami 10 Rahasia Pribadi Maria*, (Diterjemahkan oleh Penerbit Obor dari buku asli berjudul *Images of Mary*), Jakarta: Obor, 2004.
- PAULUS VI, Anjuran Apostolik *Marialis Cultus (Menghormati Maria)* (Seri Dokumentasi Gerejawi No. 80). Diterjemahkan oleh Piet Go. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.
- PIUS XII, Konstitusi Apostolik *Munificentissimus Deus*, dalam AAS no 42, (1950) hlm. 753-773.
- \_\_\_\_\_, Ensiklik *Ad Caeli Reginam*, dalam AAS, no 46 (1954), hlm.625-640.
- SARAGIH, S., “Saat Terakhir Bunda Maria”, dlm *Hidup* (Jakarta), no 52, 24 Desember 2006, hlm. 30.
- YOHANES PAULUS II, Surat Ensiklik *Redemptoris Mater* (Ibunda Sang Penebus) (Seri Dokumen Gerejawi no 1). Diterjemahkan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1987.
- \_\_\_\_\_, Surat Apostolik *Rosarium Virginis Mariae* (RosarioPerawan Maria) (Seri Dokkumen Gerejawi, no 63). Diterjemahkan oleh Ernest Mariyanto, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2003.